

Pengaruh Kemampuan Komunikasi dan Kualitas SDM Aparat Pemerintah Desa Terhadap Pembangunan Desa (Studi pada Desa Se-Kecamatan Purwahrja Kota Banjar)

Lusy Suciati¹, Enas^{2*}
^{1,2} Universitas Galuh, Indonesia

*Korespondensi: Enas.email@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the low communication skills, the slow development process in villages throughout Purwahrja District is thought to be caused by the low skills of village officials throughout Purwahrja District. The ability here is seen from their daily performance which is sometimes unable to keep up with the demands of technological progress, or is also caused by their low level of education and work experience. The purpose of this study is to determine how communication skills affect village development, how the quality of village government officials' human resources affects village development, and how communication skills and the quality of village government officials' human resources together affect village development. The method used in this study uses a quantitative descriptive method. To analyze it, correlation and multiple regression statistical test data analysis was used using SPSS version 22.00. The results of the study obtained provide the conclusion that communication skills have a positive effect on village development, the quality of village government officials' human resources have a positive and significant effect on village development, and communication skills and the quality of village government officials' human resources together have a positive effect on village development.*

Keywords: *communication skills, quality of village government officials' human resources, village development*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan komunikasi, lambatnya proses pembangunan di desa-desa se-Kecamatan Purwahrja diduga diakibatkan oleh rendahnya kemampuan aparatur desa se-kecamatan Purwahrja. Kemampuan di sini dilihat dari kinerja keseharian mereka yang terkadang tidak mampu mengimbangi tuntutan kemajuan teknologi, atau diakibatkan pula oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman kerja mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi terhadap pembangunan desa, bagaimana pengaruh kualitas SDM aparat pemerintah desa terhadap pembangunan desa, dan bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi dan kualitas SDM aparat pemerintah desa secara bersama-sama terhadap pembangunan desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Untuk menganalisisnya digunakan analisis data uji statistik korelasi dan regresi ganda dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22.00. Hasil penelitian yang diperoleh memberikan kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh positif terhadap pembangunan desa, kualitas SDM aparat pemerintahan desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan desa, serta kemampuan komunikasi dan kualitas SDM aparat pemerintahan desa secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pembangunan desa.

Kata kunci: kemampuan komunikasi, kualitas SDM aparat pemerintah desa, pembangunan desa

1. PENDAHULUAN

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “berhubungan” atau dengan istilah ilmiah yaitu saling “berinteraksi” sehingga dalam masyarakat tersebut akan terdapat kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan untuk bisa ditaati dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat tersebut. Kesepakatan-kesepakatan yang sudah ada dalam masyarakat kemudian mendarah daging pada setiaparganya, sehingga membedakan antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Perbedaan mendasar dari desa dan kelurahan terletak pada pengelolaan anggaran. Desa mengelola sendiri

anggaran pembangunannya yang disalurkan melalui Alokasi Dana Desa (ADD), sedangkan kelurahan mendapatkan anggaran pembangunan dari dinas yang ditunjuk oleh pemerintah daerah.

Masyarakat itu sendiri mempunyai dua sifat yaitu ada masyarakat yang bersifat terbuka yang bisa menerima perubahan-perubahan yang terjadi dan menggabungkan dengan kebudayaan yang sudah ada, dan masyarakat yang bersifat tertutup yang mana dalam masyarakat ini cenderung sulit untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi karena mereka tidak terbiasa melakukan sesuatu yang mereka tidak pahami dan yang tidak biasa mereka jalankan selama ini, masyarakat ini biasanya pada masyarakat yang masih tradisional dan biasanya tinggal di daerah pedesaan atau pegunungan.

Dalam prosesnya pembangunan pedesaan merupakan salah satu ujung tombak pembangunan Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan. Semakin cepat pembangunan desa dilaksanakan, maka kemajuan negara pun akan semakin pesat. Namun demikian hingga saat ini masih terjadi kesenjangan antar wilayah, baik antar wilayah pedesaan maupun antar desa dan kota. Berbagai upaya untuk mengatasi kesenjangan antar wilayah telah lama dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program nasional. Dimulai pada tahun 1994, pemerintah menjalankan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang kemudian dilanjutkan dengan program-program lainnya.

Sebagai contoh, program-program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat lainnya adalah PNPM (Program Nasional Pembangunan Mandiri) yang dilaksanakan Departemen Dalam Negeri, P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan) yang dilaksanakan Departemen Pekerjaan Umum, P4K (Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil) yang dilaksanakan Departemen Pertanian, PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir) yang dilaksanakan Departemen Kelautan dan Perikanan, KUBE (Kelompok Usaha Bersama) yang dilaksanakan Departemen Sosial, dan lain-lain. Program-program tersebut berjalan sendiri-sendiri menurut kebijakan Departemen yang bersangkutan, tidak terintegrasi, parsial dan sektoral. Kemudian sejak tahun 1998 beberapa perubahan paradigma yang mendasar telah terjadi di Indonesia, seperti desentralisasi, reformasi sistem keuangan negara dan sistem perencanaan pembangunan nasional, yang mempengaruhi seluruh pelaksanaan program pemerintah, termasuk program mengatasi kesenjangan antar wilayah.

Program-program pembangunan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak tercipta kemampuan komunikasi dan kualitas SDM yang tinggi yang dimiliki aparaturnya. Tanpa komunikasi yang intensif dan terstruktur, tujuan organisasi yang telah disepakati dan ditetapkan bersama mustahil akan terwujud. Begitu pula sebaliknya, komunikasi yang baik akan tercipta jika semua komponen organisasi melakukan kerjasama korps pegawai yang solid, karena dengan terjadinya proses kerjasama maka unsur komunikasi pun dengan sendirinya akan tercipta dalam sebuah organisasi. Bentuk instruksi, informasi dari pimpinan ke bawahan maupun sebaliknya, telaahan, masukan, laporan dari bawahan ke pimpinan, antara sesama bawahan senantiasa dilakukan melalui proses komunikasi.

Komunikasi yang buruk bisa mempunyai dampak negatif yang luas terhadap kehidupan organisasi, misal konflik antar bawahan. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat meningkatkan suasana saling pengertian, kerjasama dan juga kepuasan kerja. Jika kerjasama korps pegawai telah tercipta, seluruh komponen organisasi akan memiliki kesadaran moral untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi serta memahami peranan dan tanggungjawabnya masing-masing.

Dengan demikian pelaksanaan komunikasi organisasi sangat diperlukan untuk melancarkan tugas-tugas pegawai. Sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari jika hubungan antara pimpinan dan bawahan kurang baik maka para pegawai dalam melaksanakan tugasnya akan semakin malas. Tetapi sebaliknya jika hubungan atasan dan bawahan baik maka mereka juga dalam melaksanakan pekerjaan akan semakin baik pula. Berkaitan dengan hal tersebut selain komunikasi setiap organisasi tidak terlepas dari peran pemimpinnya baik organisasi publik maupun swasta, Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan kerja (produktivitas) para pegawai, organisasi harus menjalankan usaha-usaha pengembangan pegawai atau karyawannya. Jadi, pengembangan pegawai adalah untuk memperbaiki efektivitas kerja pegawai dalam mencapai hasil-hasil kerja yang telah ditetapkan.

Peranan sumber daya manusia terhadap lembaga negara tergantung kepada jumlahnya secara kuantitatif dan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri yang disifati dengan tinggi rendahnya kemampuan sumber daya manusia, menurut Standar Nasional Indonesia 19-9004-2002 terdiri dari unsur pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman. Oleh karena itu penyediaan pendidikan dan pelatihan bagi para personil dimaksudkan untuk memastikan bahwa personil sadar akan relevansi dan kegiatan

mereka serta bagaimana sumbangan mereka bagi pencapaian sasaran mutu Quality objectives.

Fenomena masalah yang terjadi di Kecamatan Purwahrja saat ini adalah lambatnya proses pembangunan desa yang berjalan tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Hal ini terjadi diduga karena rendahnya kemampuan komunikasi dan kemampuan aparat SDM Pegawai Desa se-Kecamatan Purwahrja.

Kemampuan komunikasi yang rendah, menurut pengamatan dan wawancara penulis dengan sejumlah aparat desa, terlihat dari kurang harmonisnya komunikasi yang terjalin antara pimpinan dengan bawahannya. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya kinerja pegawai karena pesan yang disampaikan oleh pimpinan kepada bawahannya tidak terserap atau diterima dengan baik. Dengan rendahnya komunikasi yang terjalin di antara para pegawai, baik atasan dengan bawahan maupun komunikasi yang terjalin di antara sesama pegawai ini menyebabkan para pegawai desa kurang memiliki jiwa kebersamaan dalam melaksanakan tugas, karena pada dasarnya komunikasi yang baik dalam sebuah organisasi akan berkontribusi positif dalam upaya membangun kedekatan emosional di antara sesama pegawai. Tentunya hal inilah yang mengakibatkan proses pembangunan desa di Kecamatan Purwahrja termasuk lambat jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kota Banjar.

Selain faktor rendahnya kemampuan komunikasi, lambatnya proses pembangunan di desa-desa se-Kecamatan Purwahrja diduga diakibatkan oleh rendahnya kemampuan aparatur desa se-kecamatan Purwahrja. Kemampuan di sini dilihat dari kinerja keseharian mereka yang terkadang tidak mampu mengimbangi tuntutan kemajuan teknologi, atau diakibatkan pula oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman kerja mereka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dimulai dari observasi lapangan, penelitian langsung, pengolahan data dan penyusunan tesis. Tempat penelitian yang dilakukan adalah di lingkup desa se-Kecamatan Purwahrja.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah aparat desa se-Kecamatan Purwahrja di lingkup desa se-Kecamatan Purwahrja yang terbagi menjadi dua elemen yaitu populasi dan sampel. Secara definisi populasi sebagaimana dikemukakan (Sukardi, 2004:53),

bahwa “Populasi, tidak lain adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoretis menjadi target hasil penelitian”.

Pada prinsipnya populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan hasil akhir sesuatu penelitian. Lebih jelasnya lagi mengenai pengertian populasi, yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto (2010:102) bahwa populasi adalah keseluruhan anggota atau objek atau subjek yang diteliti. Yang dapat berupa manusia, benda atau peristiwa.

Berdasarkan teori di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah aparat desa se-Kecamatan Purwaharja. Penentuan area sebagai sampling dilakukan untuk menentukan sampel wilayah dan sampel purposive. Lama waktu penelitian dilaksanakan mulai Februari hingga Juni 2015. Dengan demikian maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparat desa di Kecamatan Purwaharja Kota Banjar dengan jumlah 120 orang dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1

Populasi Penelitian

No.	Nama Desa	Jumlah
1	Desa Raharja	32
2	Desa Mekarharja	30
	Jumlah	62

Adapun teknik pengambilan sampel didasarkan pada pendapat Arikunto (2001:112), “Apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100, maka peneliti dapat mengambil semuanya untuk dijadikan sampel, sehingga disebut penelitian populasi. Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah 100% dari populasi yakni 62 orang. Menurut Arikunto (2010:177), dalam teknik total sampling ini, peneliti mengambil keseluruhan subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel, jadi tidak ada subjek yang diistimewakan.

Dengan demikian sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Sampel Penelitian

NO.	Nama Desa	JUMLAH
1	Desa Raharja	32
2	Desa Mekarharja	30
	Jumlah	62

Prosedur

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik penelitian, yang mana mengambil fenomena masalah yang peneliti temukan di lapangan.
2. Mengkaji literatur yang relevan dengan masalah dan hasil penelitian yang terdahulu.
3. Memilih, menyatakan dan merumuskan masalah.
4. Merumuskan hipotesis
5. Menetapkan desain dan metode penelitian.
6. Mengumpulkan data.
7. Mengolah dan menganalisis data.
8. Menginterpretasikan temuan-temuan sesuai hasil analisis, dan menyusun kesimpulannya.
9. Menyusun laporan.

(Trisnamansyah, 2009: 19)

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data supaya menghasilkan data yang obyektif, valid dan reliabel, penulis menyusun sejumlah kuesioner yang merupakan pengembangan dari sejumlah indikator dari berbagai teori kemampuan komunikasi, kualitas SDM aparat pemerintah desa dan pembangunan desa. Kuesioner yang telah dikembangkan lantas dijadikan sebagai instrumen. Sebelum instrument tersebut disebarkan kepada responden, sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya kepada responden uji coba. Setelah diperoleh nilai validitas dan reliabilitasnya, maka untuk memperoleh data, instrumen tersebut disebarkan di lapangan kepada responden.

Teknik Analisis Data

Dalam rangka menganalisa data yang terkumpul guna pembuktian hipotesis, digunakan metode analisis kuantitatif. Adapun metode analisis kuantitatif yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi berganda digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel X_1 (kemampuan komunikasi) dan X_2 (kualitas SDM aparat pemerintah desa) dengan variabel Y (pembangunan desa) secara bersamaan. Untuk

memahami bagaimana menerapkan korelasi berganda pada penelitian, berikut ini adalah rumus korelasi berganda:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Dimana:

$R_{YX_1X_2}$ = Korelasi berganda antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y

X_1 = Variabel X_1 (kemampuan komunikasi)

X_2 = Variabel X_2 (kualitas SDM aparat pemerintah desa)

Y = Variabel Y (pembangunan desa)

b_1, b_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel

Tabel 3

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sugiyono (2007:257)

2. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y . Adapun rumusnya: (Riduwan, 2008:325) sebagai berikut :

$$KD = (r)^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

3. Uji Hipotesis

- Test Korelasi

$$t_{\text{hit}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Riduwan (2008: 326)

a). $H_0 : P = 0$ (tidak ada hubungan antara variabel X dan Y)

$H_1 : P \neq 0$ (ada hubungan antara variabel X dan Y)

b). Penentuan level of signifikan = 0,05 (5%)

c). Derajat keyakinan $df = n - 2$

H_0 diterima apabila $-t (\alpha / 2 ; df) \leq t \text{ hitung} \leq t (\alpha / 2 ; df)$. Artinya faktor-faktor kualitas SDM aparat pemerintahan desa berpengaruh signifikan terhadap pembangunan desa.

Selanjutnya untuk mengetahui signifikan korelasi berganda dicari dulu f hitung, kemudian dibandingkan dengan F tabel, dengan rumus:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{n - k - 1}} \quad \text{Riduwan (2008:154)}$$

Keterangan:

R = Nilai Koefisien Korelasi Berganda

k = Jumlah variabel bebas (*independen*)

n = Jumlah sampel

F_{hitung} = Nilai f yang dihitung

Kaidah pengujian adalah sebagai berikut.

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka signifikan

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka tidak signifikan

Untuk analisis data selanjutnya, digunakan analisis data dengan menggunakan program SPSS for windows versi 22.00.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kemampuan Komunikasi (X_1) terhadap Pembangunan Desa (Y)

Berdasarkan hasil analisis, dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel kemampuan komunikasi terhadap pembangunan desa. Artinya, semakin efektif penggunaan komunikasi, maka akan semakin meningkat pula pembangunan desa tersebut.

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Djamarah (2001: 12) terdapat dua bentuk, yaitu komunikasi satu arah /*one way communication* dan komunikasi dua arah /*two way communication* yaitu :

a. Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi menempatkan sebagai seorang pemimpin sebagai pemberi aksi dan anggota bawahan sebagai penerima aksi.

Komunikasi satu arah memiliki kelebihan antara lain :

1. Dapat berlangsung cepat dan efisien
2. Dapat melindungi pemimpin, sehingga orang tidak dapat melihat dan menilai kesalahan dan kelemahan pemimpin.

Disamping kelebihan, komunikasi satu arah juga memiliki kelemahan, yaitu :

1. Kepemimpinan bersifat otoriter
2. Dapat menimbulkan ketidakjelasan, salah paham, penafsiran yang keliru, sentimen dan banyak ketegangan.

b. Komunikasi dua arah

Dalam komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi maka seorang pemimpin sebagai pemberi maupun penerima aksi, demikian pula dengan para anggotanya.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi merupakan tugas utama dalam sebuah organisasi. Pembangunan desa dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila adanya kemampuan komunikasi dan kualitas SDM aparat pemerintah desa dengan kata lain kelangsungan pembangunan desa dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pengaruh Kualitas SDM Aparat Pemerintah Desa (X₂) terhadap Pembangunan Desa (Y)

Berdasarkan hasil analisis, dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel kualitas SDM aparat pemerintah desa terhadap pembangunan desa. Artinya, semakin tinggi kualitas SDM, maka akan semakin meningkat pula pembangunan desa tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Ndraha (1997) dalam bukunya "Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia" mengatakan bahwa kualitas sumber daya manusia, yaitu: Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan bukan saja nilai komparatif, tetapi juga nilai kompetitif- generatif – inovatif dengan menggunakan energi tertinggi seperti intelligence, creativity, dan imagination, tidak lagi semata-mata menggunakan energi kasar seperti bahan mentah, lahan, air, energi otot, dan sebagainya.

Dalam konteks mikro, SDM diperlukan oleh setiap institusi kemasyarakatan dan organisasi. Berbagai institusi kemasyarakatan, seperti institusi keluarga, institusi ekonomi, dan institusi keagamaan, merupakan unsur penting dalam pembinaan dan pengembangan SDM. Demikian pula dalam suatu organisasi, SDM berperan sangat penting terutama dalam pencapaian tujuan yang optimal. Bila tujuan akhir setiap kegiatan pembangunan, baik dalam konteks makro maupun mikro, adalah peningkatan taraf hidup, maka optimalisasi pencapaian tujuan itu adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia secara optimal. Berdasarkan konsep ini, dukungan SDM berkualitas sangat menentukan keoptimalan keberhasilan pencapaian tujuan itu.

Kualitas SDM di suatu negara bisa dilihat dari bagaimana masyarakatnya memenuhi kebutuhan hidup, seperti terkait aspek kesehatan maupun pendidikan. Semakin baik tingkat kesehatan penduduk suatu negara maka akan berhubungan positif dengan kualitas penduduk tersebut. Individu yang sehat akan memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas produksi dan konsumsi dengan baik dan optimal. Sementara individu yang mengalami gangguan kesehatan akan melakukan upaya penyembuhan terlebih dahulu, dan setelah sehat akan melakukan aktivitas produksi dan konsumsi. Jika individu sering mengalami gangguan kesehatan, maka ia akan mengalami penurunan produktivitas. Hal ini akan mempengaruhi kualitas pribadinya dalam aspek kesehatan.

Pengaruh Kemampuan Komunikasi (X_1) Kualitas SDM Aparat Pemerintah Desa (X_2) terhadap Pembangunan Desa (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dari variabel kemampuan komunikasi (X_1), kualitas SDM aparat pemerintah desa (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel pembangunan desa (Y). Artinya, semakin efektif komunikasi dalam proses bekerja, maka kualitas SDM aparat pemerintah desa yang diberikan oleh pimpinan akan bertambah seiring dengan meningkatnya pembangunan desa.

Hasil analisis di atas sejalan dengan pendapat Rogers & D. Lawrence Kincaid, 1981, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (pengantar Ilmu komunikasi, 1998, hal 20, Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.). Istilah kompetensi atau kemampuan menurut Webster's Dictionary mulai muncul pada tahun 1596. Istilah ini diambil dari kata latin "*competere*" yang artinya "*to be able*" atau mampu. Kemudian secara substansial

mengalami perubahan dengan masuknya berbagai isu dan pembahasan mengenai konsep kompetensi dari berbagai literatur.

Secara filosofis, pengertian komunikasi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar yang memiliki hubungan kasual atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu.

Sedangkan pembangunan pedesaan adalah pembangunan berbasis pedesaan dengan mengedepankan kearifan lokal kawasan pedesaan yang mencakup struktur demografi masyarakat, karakteristik sosial budaya, karakteristik fisik/geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa-kota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan pemukiman.

Fenomena kesenjangan perkembangan antar wilayah di suatu negara, meliputi wilayah-wilayah yang sudah maju dan wilayah-wilayah yang sedang berkembang memicu kesenjangan sosial antar wilayah. Salah satu faktor terjadi kesenjangan antara desa dan kota karena pembangunan ekonomi sebelumnya cenderung bias kota (urban bias). Sebagai dampak pemberlakuan model pembangunan yang bias perkotaan, sektor pertanian yang identik dengan ekonomi perdesaan mengalami kemerosotan. Dibandingkan dengan pertumbuhan sektor industri dan jasa, yang identik dengan ekonomi perkotaan, sektor pertanian menjadi semakin tertinggal. Untuk mengatasi hal tersebut, setiap negara mencoba melakukan tindakan intervensi untuk mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah dengan melakukan pembangunan pedesaan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya peningkatan pembangunan desa, dapat dilakukan melalui proses peningkatan kemampuan komunikasi dan kualitas SDM yang tentunya harus diperhatikan oleh pihak pimpinan.

Pengaruh kemampuan komunikasi dan kualitas SDM aparat pemerintahan desa sangat berkaitan dengan pembangunan desa, jika kemampuan komunikasi dan kualitas SDM aparat pemerintahan desa sangat baik, lancar maka pembangunan desa pun akan berjalan dengan lancar dan baik.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada masing-masing variabel, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan desa di desa Raharja dan Mekarharja. Artinya apabila kemampuan komunikasi berjalan dengan lancar maka pembangunan desa pun akan berjalan dengan lancar.
2. Kualitas SDM aparat pemerintahan desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan desa di desa-desa Se-Kecamatan Purwaharja yang terdiri dari Desa Raharja dan Mekarharja artinya jika kualitas SDM aparat pemerintahan desa rendah maka tidak akan tercipta nya suatu pembangunan desa, sehingga kualitas SDM aparat pemerintahan desa harus tinggi.
3. Kemampuan Komunikasi dan kualitas SDM aparat pemerintahan desa secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pembangunan desa di Desa Raharja dan Mekarharja. Artinya pembangunan desa tidak akan tercipta jika kemampuan komunikasi kurang efektif dan kualitas SDM aparat pemerintahan desa rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baharun, H., Enas, E., & Noviana, R. L. (2022). Quality improvement as a strategy to build pesantren's brand credibility. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 529–538. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1583>
- Budianto, A., Darmawati Bastaman, I., & Herman, F. (2020). Promotion mix, individual internal environment, and purchase decision making in minimarket. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 21(1).
- Darna, N., Faridah, E., Lestari, M. N., & Tinia, A. G. (2024). Talent management in facing the demand of environmental changes: A study in Galuh University. *Sosiohumaniora*, 26(1), 79–85. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i1.47161>
- Djamarah, S. B. (2001). *Perilaku organisasi*. Alfabeta.
- Everett, R. M., & Kincaid, L. D. (1981). *Communication network: Toward a new paradigm for research*. The Free Press, a division of Macmillan Publishing.
- Mulyatini, N., Herlina, E., Akbar, D. S., & Eko Prabowo, F. H. (2023). Analisis potensi pembentukan kawasan industri hasil tembakau dalam perspektif ekonomi. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 334. <https://doi.org/10.29210/020231920>

- Mulyatini, N., Herlina, E., Faridah, E., & Rozak, D. A. (1860). Human capital management model: A perspective of internal supervision in Indonesia. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 1860–1868. <http://www.iratde.com>
- Ndraha, T. (2002). *Sekilas ilmu pemerintahan*. BKU Ilmu Pemerintahan Kerjasama IIP-UNPAD.
- Nuryani, L. K., Enas, E., Herman, M., Wahyudi, E., & Dianawati, L. (2022). Teachers' perceptions of academic supervision in a pandemic era: Phenomenological review. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 679–692. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3646>
- Riduwan. (2008). *Dasar-dasar statistika*. Alfabeta.
- Sari, P., Muzaki, I. S., Mulyatini, N., Faridah, E., & Prawiranegara, B. (2019). Local own revenue, decentralization, and local financial independence. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(3), 250. <https://doi.org/10.25124/jmi.v19i3.2413>
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2004). *Metodologi penelitian kependidikan*. Bumi Aksara.
- Trisnamansyah, S. (2009). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Pasca Sarjana UPI.